

PEMAHAMAN KONSEP NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA

Siti Tiara Maulia

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap warga negara dalam melaksanakan kehidupannya. Para founding fathers bersepakat menjadikan Pancasila sebagai ideology bangsa Indonesia. namun hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Di era globalisasi dengan kedudukan Pancasila sebagai ideology terbuka, membuka kesempatan untuk setiap *idiom-idiom* baru masuk ke Indonesia yang menjamur pada generasi muda. Diantara eelemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa islam. mereka adalah organisasi massa (Ormas) mahasiswa yang memiliki basis kosyituen yang jelas dan massa yang cukup besar seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) MPO, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), serta Gema Pembebasan (GP). Namun gerakan mahasiswa ini mengalami polarisasi dalam entitias dan kelompok yang berbeda-beda, bahkan seringkali bertentangan. Khususnya ideology yang mereka bawa. Ideology gerakan mahasiswa islam pada dasarnya adalah islam, yang terjadi polemic dengan Pancasila. Banyak yang berfikir bahwa Pancasila tidak sesuai dengan Islam, dan Pancasila dianggap sekularistik. Mempertentangkan Pancasila dan agama, mengidentikkan Pancasila dan agama, serta memisahkan Pancasila dan agama. Atas dasar inilah perlu adanya suatu gerakan agar Pancasila dan agama menjadi sesuatu hal yang berdampingan dan beriringan tanpa harus bertentangan. Memadukan nilai-nilai atau pandangan Islam terhadap Pancasila dengan sikap saling pengertian, keterbukaan, dan saling menghargai untuk menjalin hubungan antara Pancasila dan Islam.

Kata kunci : *Nilai-nilai, Pancasila, Ideologi Bangsa*

PENDAHULUAN

Sejak awal pembentukannya ideologi Pancasila merupakan ideologi dari, oleh, dan untuk bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah dan pandangan hidup bangsa secara operasional dijadikan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan consensus politik yang menjanjikan suatu komitmen untuk bersatu dalam sikap dan pandangan guna mewujudkan tujuan Nasional (Wahono, 2011: 91-92).

Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap warga negara ndalam melaksanakan kehidupannya. Para Founding Father's telah bersepakat menjadikan Pancasila sebagai ideology bangsa. Hal itu terlaksana tepat pada tanggal 18 Agustus 1945. Kelima sila pada Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah

landasan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pancasila harus diamalkan dan diimplementasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan Indonesia berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang telah disepakati ini mewajibkan seluruh rakyat Indonesia untuk mewujudkannya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari dengan serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar. Sebagai ideologi terbuka Pancasila memiliki keterbukaan, keluwesan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh seluruh golongan yang ada di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional harus mampu memberikan wawasan, asas dan pedoman normatif bagi seluruh aspek serta dijabarkan menjadi norma moral dan norma hukum.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila menurut Kaelan (2007: 31-36) sebagai berikut :

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sila ketuhanan yang maha esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan HAM harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam Sila Kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh moral kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terdapat perbedaan karena hal itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Sila Persatuan Indonesia, dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa Negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yakni persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, nilai filosofis yang terkandung didalamnya adalah bahwa hakekat Negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk iindividu dan makhluk social. Negara adalah dari dan oleh rakyat. Oleh karena itu, rakyat merupakan asal mula kekuasaan neagra. Sehingga dalam sila krakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup Negara.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam sila ini terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan Negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima tersebut terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan social).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila memberikan suatu pedoman yang sangat baik dan apabila dipraktekkan akan membuat kehidupan warga negara Indonesia lebih bermartabat.

Akselerasi Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi Nasional. Ideologi Pancasila selayaknya disosialisasikan secara sederhana, jelas, praktis, dan terus menerus baik dalam pemikiran, perkataan, perilaku dan keteladanan sehingga mampu menarik dan mengetuk hati setiap rakyat Indonesia. Ideologi Pancasila tetap menghormati hak individu dan martabat manusia. Pada perkembangan ke depan, ideologi Pancasila tidak menerapkan cara-cara indoktrinasi melainkan menggunakan cara persuasif dan dialog sehingga mampu berperan dan membimbing semua warga negara secara bersama dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara secara sadar, ikhlas dan menaati serta mengamalkan kelima sila dari Pancasila. Ideologi Pancasila memaklumi adanya perubahan nilai sebagai indicator dan adanya dinamika masyarakat dalam mencapai tujuan nasional (Wahana, 2011: 99).

Namun, karena kesalahan masa lalu yang menjadikan Pancasila sebagai komiditi politik, maka kebanyakan orang sekarang alergi terhadap Pancasila. Mendengar kata Pancasila saja sudah jenuh apalagi menjalankan nilai pada sila-sila Pancasila. Tidak jarang kita sering melihat bahkan mengalami sendiri, banyak anak-anak para penerus generasi muda yang tidak hafal sila-sila yang ada pada pancasila. Miris bukan ? lunturnya nilai-nilai Pancasila terutama nilai persatuan dalam kehidupan warga Negara Indonesia diwarnai dengan maraknya tawuran, keributan antar masyarakat baik yang berlatar agama maupun suku. (Kemendagri, 2013) menyatakan Pusat Komunikasi dan Informasi (Puskomin) Kemendagri mencatat pada 2010 terjadi 93 peristiwa konflik, tahun 2011 terjadi 105 peristiwa konflik, tahun 2012 terjadi 128 konflik, dan tahun 2013 hingga awal September terjadi 123 peristiwa konflik. Meningkatnya jumlah konflik ini menunjukkan sudah mulai hilangnya karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila tidak lagi menjadi sesuatu yang dicita-citakan. Lemahnya pemaknaan dan pengimplementasian terhadap nilai-nilai Pancasila sudah menyebar dari berbagai kalangan masyarakat, baik pelajar, pemuda, masyarakat umum, sampai kepada para petinggi Negara.

Sebagian individu atau komunitas masyarakat indonesia memberikan apresiasi yang tidak tepat terhadap pancasila, berkembang juga sinisme terhadap pancasila karena pemahaman yang keliru. Pancasila banyak diselewengkan dan dipahami hanya sebatas

kotekstual saja tanpa dibarengi dengan prakteknya dilapangan sebagai warga Negara yang baik. Azra dalam (Winarno, 2009:15) menyatakan setidaknya terdapat tiga factor yang membuat Pancasila semakin sulit dan marginal dalam semua perkembangan yang terjadi.

Pertama, Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rezim orde baru yang menjadikan pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan status quo kekuasaannya.

Kedua, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan oleh presiden B.J Habibie tentang pancasila sebagai satu-satunya asas setiap organisasi. Penghapusan ini memberi peluang bagi adopsi asas lain, khususnya yang berbasiskan agama sehingga pancasila cenderung tidak lagi menjadi common platform dalam kehidupan politik.

Ketiga, desentralisasi dan otonomi daerah, yang sedikit banyak mendorong penguatan sentiment kedaerahan, yang jika tidak diantisipasi bukan tidak bisa menimbulkan sentiment local-nationalism yang dapat tumpang tindih dengan ethno-nationalism. Dalam proses ini, pancasila baik sengaja maupun by-implication kian kehilangan posisi sentralnya.

Akibat dari adanya modernisasi sebagai proses dari globalisasi menyebabkan disorientasi pada nilai-nilai pancasila. Hal ini menyebabkan mudah terjadinya disintegrasi bangsa yang menimbulkan banyak konflik di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Suryono Sukanto mengartikan generasi muda adalah sekelompok orang muda yang lahir dalam jangka waktu tertentu (Suryono 1993, hlm. 201). Selanjutnya Hartini dan Kartasapoetra menamakan generasi muda sebagai angkatan kaum muda (Hartini dan Kartasapoetra 1992, hlm. 166).

Generasi muda ini tidak terlepas dari peran mahasiswa yang sering menimbulkan polemic dengan pemikiran-pemikiran serta paham-paham yang mudah dipengaruhi khususnya yang berbau sara/agama. Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (interest group) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Diantara elemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam.

Mereka adalah organisasi massa (ormas) mahasiswa yang memiliki basis konstituen yang jelas dan massa pendukung yang besar seperti Himpunan Mahasiswa

Islam (HMI) Dipo, HMI MPO, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

PEMBAHASAN

Nilai secara eksplisit merujuk pada hal-hal yang dilakukan oleh manusia apakah baik atau buruk, bagus dan jelek, tinggi dan rendahnya harga dan lain sebagainya. Akan tetapi, nilai sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat seringkali dinilai sebagai sesuatu yang bernilai baik, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sekaitan dengan hal tersebut, maka nilai acapkali dikaitkan dengan moral, etika dan estetika yang kesemuanya itu dijadikan acuan oleh manusia untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang dianggap memiliki nilai apabila sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, karena nilai merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Kluckhon dalam Mulyana, 2004:5).

Menurut Djahiri (1999:2), Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika, yaitu benar dan salah, standar etika yaitu adil dan tidak adil, standar estetika yaitu indah dan buruk, standar agama yaitu halal dan haram, dan standar hukum yang menjadi acuan dan system keyakinan diri maupun kehidupan.

Dikemukakan oleh Baier dalam Sauri (2007:4) “Nilai merupakan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya. Sedangkan menurut Frankel dalam Djahiri (1996:16),

“Value is idea, concept about what someone think is important related to ethics and aesthetics.. how people behave and conduct... standard of conduct, beauty, efficiency or worth that people live up or maintain.. guide to what is right or just.. means and ends of behavior or norms.. is a powerful emotional commitment”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang dilihat baik dari aspek etika maupun estetika. Nilai merupakan gagasan, konsep pemikiran manusia yang sangat penting yang didasari oleh standar perilaku, keindahan, efisiensi atau kelayakan yang ditentukan seseorang dalam hidup. Nilai merupakan sesuatu yang berada dalam diri individu atau diakui oleh

suatu komunitas/masyarakat tertentu, maka nilai yang dianut oleh satu individu dengan individu lainnya atau satu masyarakat lainnya tidaklah sama, karena nilai yang dianut satu individu/masyarakat lahir dari proses kehidupan yang di alami individu/masyarakat yang bersangkutan dan diwarnai budaya serta agama atau kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh individu/masyarakat tersebut.

Istilah Pancasila sudah dikenal sejak dulu, yang dipergunakan sebagai acuan moral/etika dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, seperti yang terungkap dalam karya-karya pujangga besar Indonesia semasa berdirinya kerajaan Majapahit, dan dilukiskan dalam tulisan Empu Prapanca tentang *negara kertagama*, dan Empu Tantular dalam bukunya *Sutasoma*. Dalam buku *Sutasoma* ini terdapat istilah *Pancasila Krama* yang mempunyai arti *lima dasar tingkah laku atau perintah kesusilaan yang lima*, yang meliputi :

- a. Tidak boleh melakukan kekerasan (*ahimsa*)
- b. Tidak boleh mencuri (*asteya*)
- c. Tidak boleh berjiwa dengki (*indriya nigraha*)
- d. Tidak boleh berbohong (*amrswada*)
- e. Tidak boleh mabuk minum-minuman keras (*dama*).

Tiga pengertian tersebut mengkualifikasikan, Pancasila sebagai falsafah dan ideology yang menunjukkan jati diri atau citra *visioner* bangsa Indonesia. Komitmen jati diri itu lebih ditunjukkan oleh pengertian pertama, tendensi ideology pada pengertian kedua, dan pandangan visioner pada pengertian ketiga. Keseluruhan dalam tema actual mengkristal ke dalam wawasan kebangsaan yang memberi nuansa persatuan pada sisi internal dan memberi nuansa kesatuan pada sisi terkenal.

Istilah ideology sering kali kita dapati dalam percakapan sehari-hari, baik itu percakapan mengenai perpolitikan amupun percakapan mengenai kemasyarakatan dan lingkungan social. Pada dasarnya ideology berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata majemuk "*ideos*" artinya pemikiran dan "*logos*" artinya ilmu. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa ideology sebagai gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan hasil dari pemikiran filsafati. Ideology merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita. Ideology merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup di antara manusia terutama kaum muda, khususnya cendikiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. Ideology adalah ajaran, doktrin, teori, dan ilmu yang diyakini kebenarannya, yang disusun secara sistematis dan diberi

petunjuk pelaksanaannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara historis, istilah ideology pertama kali diciptakan oleh desstut de tracy tahun 1976 di Prancis. Ia mengatakan bahwa ideology adalah *science of ideas, the study of origin, evolution and nature of ideas*.

Menurut Antonio Gramsci dalam Nur Sayyid (2015:3), ideology lebih sekedar system ide. Ideology secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideology ‘mengatur’ amnesia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya.

Selain pengertian di atas Sargent (dalam Slamet Sutrisno 2006:27) “memberikan perumusan ideology sebagai suatu system nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu”. Subandi Al Marsudi (2003:65) juga mengemukakan tentang pengertian ideology. Ia mengatakan bahwa ideologi merupakan ajaran atau ilmu tentang gagasan dan buah pikiran”. Pengertian ideology menurut Padmo Wahyono (dalam Subandi Al Marsudi 2003:66) yaitu “suatu kelanjutan atau konsekuensi daripada pandangan hidup bangsa, falsafah hidup bangsa dan akan berupa seperangkat tata nilai yang dicita-citakan akan direlaisir di dalam kehidupan berkelompok”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa pengertian ideology telah mengalami pergeseran sehingga bukan lagi dipandang sebagai *science of ideas* tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa ideology merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya. Dengan demikian, ideology tidak hanya dimiliki oleh negara, dapat juga berupa keyakinan yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam negara seperti partai politik atau asosiasi politik, kadang hal ini sering disebut subideologi atau bagian dari ideology. Ideology juga merupakan *mythos* yang menjadi *political doctrine* (doktrin politik) dan *political formula* (formula politik). Ideology adalah suatu pandangan atau system nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah mereka. Ideology juga memiliki arti: konsepsi manusia mengenai politik social, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara.

Pancasila sebagai ideology bangsa

“Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar” (John Gardner, 1992)

Pada suatu objek pembahasan pancasila akan kita jumpai berbagai macam penekanan sesuai dengan kedudukan dan fungsi Pancasila terutama berkaitan dengan kajian dikronis dalam sejarah pembahasan dan perumusan Pancasila mulai dari nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa sampai menjadi dasar Negara bahkan dalam pelaksanaannya dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia.

Kaelan (2013, hlm. 63) mengemukakan bahwa ideologi sebagai suatu sistem pemikiran (*system of thought*), maka ideologi terbuka itu merupakan suatu sistem pemikiran terbuka. Sedangkan ideologi tertutup merupakan suatu pemikiran tertutup. Merujuk pendapat di atas Pancasila sebagai sebuah ideologi merupakan ideologi terbuka karena nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan di gali dari suatu kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakat Indonesia sendiri. Lebih lanjut Irhandayaningsih (2012, hlm 3) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka setidaknya memiliki dua dimensi nilai-nilai, yaitu nilai-nilai ideal dan aktual. Nilai-nilai ideal dan aktual inilah yang mendasari bahwa Pancasila senantiasa bisa menerima pengaruh –pengaruh dari luar, Pancasila selalu akan sejalan dengan laju perkembangan zaman. Lebih lanjut Supriyatno (2011, hlm 165) yang mengemukakan bahwa Pancasila lebih merupakan kristalisasi pemikiran kita sebagai bangsa daripada merupakan hasil pemikiran perseorangan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, baik sebagai filsafat maupun sebagai ideologi, tumbuh dari sejarah bangsa kita sendiri, khususnya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Kemudian Widisuseno (2014, hal 63) mengemukakan bahwa Pancasila merupakan norma dasar (*grundnorm*) yang menjadi payung kehidupan berbangsa yang menaungi seluruh warga yang beragam suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa, agama dan afiliasi politik.

Pancasila sebagai ideologi merupakan *way of life* yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan berenegara. Begitu juga dalam politik kenegaraan nilai-nilai Pancasila harus menjadi acuan dalam mewujudkan sistem politik. Dalam budaya politik nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi harus bisa membingkai perilaku politik warga negara yang di lembagakan dalam sebuah budaya politik. budaya politik Pancasila harus menjadi rujukan bagi pengembangan budaya politik yang ideal di Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah bangsa tentu juga membutuhkan ideologi nasional. Di dalam ideologi nasional itu tercantum seperangkat nilai yang dianggap baik dan cocok bagi masyarakat Indonesia. Nilai - nilai itu diterima dan diakui serta menjadi tujuan mulia dari bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sudah sepakat bahwa nilai - nilai itu adalah nilai -nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ideologi nasional mengandung makna ideologi yang memuat cita-cita tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila merupakan ideologi yang terbuka, bukan ideologi tertutup. Pancasila dapat memenuhi sebagai ideology terbuka karena nilai-nilai pancasila tersebut berasal dari bangsa Indonesia sendiri dan nilai-nilai dari Pancasila tidak bersifat operasional dan langsung dapat diterapkan di kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi Kemahasiswaan merupakan sekumpulan mahasiswa yang memiliki pencapaian tujuan bersama guna kepentingan bersama. Adapun manfaat yang bisa diambil dari organisasi kemahasiswaan diantaranya adalah selain mengasah pengetahuan dibidang akademis, organisasi mahasiswa memberikan keuntungan kepada tiap individu mahasiswa dalam pengambilan keputusan, cara hidup bergaul dimasyarakat, penentuan, dan pengambilan sikap jati diri, dan pengontrolan emosional.

Berdasarkan data yang didapat dari skripsi Arif Prasetyo (645:2016), didapatkan hasil sebagai berikut :

Pertama, adanya mahasiswa yang tidak hafal Pancasila. *Kedua*, tidak mengetahui sejarah lahirnya Pancasila. *Ketiga*, adanya kemauan untuk menjaga nilai-nilai Pancasila. *Keempat*, dengan sadar mengakui dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, mendefinisikan Pancasila dan nilai-nilai Pancasila secara tidak jelas tanpa didasari argument-argumen tujuan lahirnya Pancasila. *Keenam*, Pancasila di era-Reformasi sudah memiliki banyak penafsiran makna, dimana Pancasila dikaji secara empiris tanpa kajian secara mendalam dan ilmiah. *Ketujuh*, tidak melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dikarenakan kurangnya minat dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan berorganisasi serta kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila.

KESIMPULAN

Pada faktanya dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila masih kurang. Apalagi kedudukan Pancasila

sebagai ideology bangsa. Hal ini menyebabkan mudahnya mahasiswa dipengaruhi oleh *idiom-idiom* lain. Hal ini melekat pada organisasi-organisasi mahasiswa yang bergerak didalam lingkungan kampus. Diperlukan adanya revitalisasi terhadap organisasi mahasiswa yang sudah ada, agar pola pikir mahasiswa tidak semakin tercemar.

Seperti yang kita ketahui sudah cukup banyak organisasi mahasiswa yang *agak* melenceng dari nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa adalah *agent of change* dalam perubahan Indonesia yang lebih baik. Bagaimana bisa jika harapan ini kemudian menjadi boomerang atau senjata balik yang menyerang kesatuan Indonesia sendiri. Untuk itu perlu dibenahi peraturan yang ada dikampus dalam pendirian suatu organisasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marsudi, Subandi. 2008, *Pancasila dan UUD 1945 Dalam Pradigma Reformasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hartini G. Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Kaelan. 1999. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kaelan, 2007. "*Pendidikan Kewarganegaraan*". Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan. 2015. "*Negara Kebangsaan Pancasila*". Yogyakarta: Paradigma
- Said, M. 1989. *Ilmu Pendidikan.Cet.2*. Bandung: Alumni.
- Sayyid, Nur. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.
- Winarno.2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Surakarta: PT. Bumi Aksara.